

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anticipatory guidance merupakan petunjuk yang perlu diketahui terlebih dahulu agar orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal. Kehadiran anak bagi orang tua merupakan suatu tantangan sehubungan dengan masalah dependensi atau ketergantungan, disiplin, meningkatkan mobilitas, dan keamanan bagi anak. Dalam *anticipatory guidance* terdapat bimbingan untuk orangtua yaitu *toilet training*, pencegahan *sibling rivalry* dan pencegahan cedera pada anak.

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih (Lusa, 2011). Menurut Suherni (2009) *Sibling Rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih.

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18-24 bulan. Dalam melakukan *toilet training* ini, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Dari

persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2005 dalam Lestari, 2013).

Usia *toddler* (1-3 tahun) biasanya digunakan patokan oleh para ibu untuk memulai *toilet training* karena pada usia tersebut hampir semua fungsi tubuh sudah matang dan stabil, rasa ingin tahu yang besar, menaruh minat kepada apa yang dilakukan oleh orang sekitar dan anak telah memasuki fase anal (pusat kesenangan anak pada perilaku menahan dan juga pengeluaran kotoran). Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua mulai mengajarkannya pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan, dan 16% di usia 28-32 bulan dan 22% di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajari *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (Warner, 2007 dalam Lestari, 2013). Blum & Taubman (2003) menyatakan bahwa *toilet training* yang diajarkan pada sekelompok anak usia < 24 bulan, 68% dapat menyelesaikannya sebelum usia 3 tahun. Sedangkan pada sekelompok yang berusia > 24 bulan, hanya 54% yang mampu menyelesaikannya bahwa pelaksanaan *toilet training* yang lebih dini akan mempercepat tercapainya kemampuan kontrol kemih (Blum, 2003 dalam Lestari, 2013).

Balita yang berusia 2 tahun juga lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional untuk pengajaran penggunaan toilet. Data statistik menunjukkan bahwa 90% dari anak-anak antara usia 24-30 bulan berhasil diajari menggunakan toilet dengan rata-rata usia 27-28 bulan, 80% anak-anak mendapat kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 30-42 bulan dengan rata-rata usia 33 bulan (Warner, 2007 dalam Lestari, 2013).

Selain mencegah terjadinya mengompol dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini *toilet training* juga akan membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Dapat melatih kemampuan motorik kasar yaitu dengan berjalan, duduk, jongkok, berdiri dan juga kemampuan motorik halus yaitu melepas dan memakai celana sendiri setelah buang air kecil dan buang air besar. Serta dapat juga untuk melatih kemampuan intelektualnya yaitu anak dapat meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya (Hidayat, 2005 dalam Lestari, 2013). Latihan buang air besar dan buang air kecil termasuk didalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Anak-anak dilatih untuk dapat menguasai otot-otot alat pembuangan pada waktu buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* ini merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurt bahwa *toilet training* merupakan latihan moral dalam membentuk karakter seseorang (Suherman, 2000 dalam Lestari, 2013). *Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan, dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan (Lusa, 2010 dalam Wawan, 2013).

Seorang ibu harus mempersiapkan diri akan kehadiran seorang bayi yang dimulai sejak sebelum ibu itu hamil. Kehadiran seorang bayi berdampak pada semua area kehidupan (Kyla, 2009 dalam Wawan, 2013). *Sibling rivalry* pada anak sulung umumnya muncul ketika adik bayi lahir karena pada saat

sang adik bayi lahir itu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Kondisi ini sering menimbulkan sikap jengkel kakak pada adiknya, karena ketidak beranian anak untuk memunculkan sikap jengkel atau kesal yang dirasakan terhadap orang tua.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti tanggal 2 September 2014 di Desa Prajegan, Sukorejo di jumpai 5 orang tua dan dilakukan wawancara tentang *sibling rivalry*, dari hasil wawancara tersebut terdapat 3 orang tua yang tidak mengerti tentang *sibling rivalry* dan dampaknya pada anak, sedangkan 2 orangtua hanya sekedar tahu dan tidak memahaminya. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan orang tua tentang *sibling rivalry*. Dan pada daerah tersebut banyak balita yang berumur 1-3 tahun yang masih mengompol.

Kesalahan asuh orang tua pada anak dapat berdampak pada kegagalan *toilet training* pada usia *toddler* dan adanya *sibling rivalry*. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang cukup bagi orangtua untuk membimbing anak agar dapat tumbuh dan kembang dengan baik melalui *anticipatory guidance*. Oleh sebab diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengetahuan Ibu tentang *anticipatory guidance* pada anak usia 1-3 tahun untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu dalam membimbing anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan Ibu tentang *anticipatory guidance* pada anak usia 1-3 tahun di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan

Untuk mengidentifikasi pengetahuan Ibu tentang *anticipatory guidance* pada anak usia 1-3 tahun di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Dapat digunakan sebagai pedoman serta sebagai pengetahuan baru tentang pengetahuan ibu terhadap *Anticipatory Guidance* pada anak. Dan memberikan sedikit tambahan dalam ilmu keperawatan anak pada mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengetahuan ibu terhadap *anticipatory guidance* pada anak usia 1-3 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya ibu tentang pengetahuan *anticipatory guidance* pada anak usia 1-3 tahun yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya. Dan peneliti selanjutnya diharapkan bisa menyempurnakan penelitian ini.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Susi Natalia, 2011. "Pengaruh *Toilet training*" terhadap kejadian ISK berulang pada perempuan berusia 1-5 tahun". ISK merupakan suatu masalah medis yang sangat sering, dengan perjalanan alamiah yang tak terduga. Banyak infeksi sembuh spontan, tapi ada juga yang berkembang dan merusak ginjal, atau menyebabkan sepsis gram negatif. Penatalaksanaan ISK menyeluruh memerlukan pengetahuan termasuk patofisiologi dan perawatan medis berdasarkan klinis. Kebanyakan ISK pada anak disebabkan bakteri yang masuk ke uretra dan asenderen menuju saluran kemih. Bakteri yang secara normal hidup dalam usus besar dan keluar kedalam feses adalah penyebab infeksi terbanyak. Selama training jamban, anak mungkin belum mengerti cara cebok setelah BAB (berak), sehingga bakteri kemudian masuk kedalam uretra dan menyebabkan ISK. Hal terbesar yang menjadi perhatian tentang ISK pada anak adalah bahwa dapat menyebabkan kerusakan ginjal menetap dan membentuk skar. Skar berulang dapat menyebabkan hipertensi dan mengurangi fungsi ginjal, termasuk gagal ginjal. Hal ini sering terjadi saat usia *toilet training* dan memudahkan bakteri berkembang dalam urine. Tujuan utama terapi adalah untuk mencegah kerusakan ginjal dan komplikasi jangka pendek dan jangka panjang dengan menghilangkan infeksi secara cepat dan menyeluruh. Proses mengajar *toilet training* pada anak adalah suatu *task universal*, dimana orang tua menyambut dengan berbagai derajat stres dan keberhasilan. Sejak akhir tahun 1950 telah ada tren untuk menuntun anak menggunakan jamban atau *setting toilet-training* dengan cara mereka

sendiri. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh *toilet training* terutama cara cebok dari depan kebelakang terhadap berkurangnya kejadian ISK berulang. Metode penelitian ini merupakan suatu kuasi *experimental* yang meneliti 32 anak perempuan, dibagi atas 16 anak dalam kelompok intervensi dan 16 anak dalam kelompok kontrol. Sampel diambil dengan cara *stratified random sampling*. Setiap orang tua atau pengasuh (*baby sitters* atau pembantu) menjawab kuesioner, 16 dengan *toilet training* dan 16 hanya menjawab kuesioner (kelompok kontrol). Subyek penelitian didapat dari 2 klinik di RSDK dan RS Kodya Semarang dan kelompok intervensi dilakukan *toilet training* selama periode 3 bulan untuk tiap anak pada rumah mereka. Subyek dilatih tiap 2 minggu dan kemudian di *follow up* dengan test dan menjawab kuesioner, hingga 6 bulan. Pada bulan ke 6, dari semua subyek dikumpulkan sampel *mid stream urine* untuk dikultur. Hasilnya setelah 6 bulan untuk tiap subyek, pada akhir penelitian didapatkan bahwa pada kelompok intervensi; pengetahuan, sikap dan praktik toilet secara signifikan meningkat dibanding kelompok kontrol ($p < 0,001$). Berulangnya ISK pada kelompok kontrol cenderung meningkat selama evaluasi 6 bulan, namun, pada kelompok intervensi, kejadian berulang cenderung berkurang dan kami menemukan bahwa E.coli adalah penyebab utama ISK awal dan berulang. Ada perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada akhir penelitian, kelompok intervensi ada perbaikan bermakna dalam pemakaian jamban benar, ($p < 0,001$) dibanding kelompok kontrol. Persentasi anak yang berhasil dalam cara cebok yang benar meningkat secara bermakna pada

kelompok intervensi (100% vs 17,8%). Dari penelitian dan rencana penelitian saya, sama-sama meneliti tentang pengetahuan ibu mengenai *anticipatory guidance*. Dan perbedaan dengan penelitian saya, penelitian diatas hanya meneliti tentang *toilet training*. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang keseluruhan dari *anticipatory guidance*.

2. Wawan Aji Setiawan, 2013. “Hubungan persiapan adik baru dengan dengan perilaku *sibling Rivalry* pada anak usia *toodler*”. *Sibling rivalry* adalah perasaan kompetisi, kekesalan dan kecemburuan yang dapat muncul antara saudara kandung. *Sibling rivalry* biasanya muncul pada tiga tahun pertama kehidupan mereka dan ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat. Faktor yang paling menimbulkan trauma bagi anak yang mempunyai adik adalah cara anggota baru itu diperkenalkan. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengurangi risiko terjadinya *sibling rivalry*, salah satunya adalah dengan cara mempersiapkan kelahiran adik baru kepada anak pertama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persiapan kelahiran adik baru dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. Persamaan dengan penelitian saya, sama-sama meneliti tentang *sibling rivalry*. Dan perbedaan dengan rencana penelitian saya, peneliti diatas meneliti tentang *sibling rivalry* saja. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang *sibling rivalry dan toilet training*.
3. P. Lestari. 2013.”Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*”. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ia lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan

perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Manusia berkembang dari satu tiap periode perkembangan ke periode yang lain, mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini. Persamaan dengan rencana penelitian saya sama-sama meneliti tentang pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Sedangkan perbedaan dengan rencana penelitian saya, penelitian diatas meneliti tentang toilet training saja, rencana penelitian saya meneliti tentang *toilet training* dan *sibling rivalry*.